

INTERNALISASI PROFESI BIMBINGAN DAN KONSELING PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNY

Oleh:

Muhammad Nur Wangid

(Dosen Pendidikan dan Psikologi Bimbingan FIP UNY)

ABSTRACT

The objective of this research was to describe the internalization of guidance and counseling profession, and to compare the degree of internalization based on semester of guidance and counseling profession of guidance and counseling students. The population was guidance and counseling students of the Faculty of Educational Sciences on the odd semester 2008/2009 totally 588. The proportional stratified random sampling technique was used to find the sample 202 students. The main method was questionnaire that supported by observation and interview. Descriptive analysis and One Way ANOVA employed to analysis the data. The result show that the degree of internalization of guidance and counseling profession lay on medium category agree with development of the degree of semester. The guidance and counseling students difference in the degree of internalization in each semester. The students of regular and non-regular difference in internalize the value of guidance and counseling profession, but they are not difference especially in gender.

Key Words: *Internalization; Guidance and Counseling Profession; Guidance and Counseling Students*

PENDAHULUAN

Keberadaan konselor (guru bimbingan dan konseling) dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Kesejajaran posisi ini tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Demikian juga konselor memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan guru. Hal ini mengandung implikasi bahwa untuk masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memerlukan standar kualifikasi akademik dan kompetensi berdasar kepada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut maka pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang diampu oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) berada dalam konteks tugas "kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan individu dalam menavigasi

perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan". Sedangkan ekspektasi kinerja konselor yang mengampu pelayanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak pelayanannya itu terhadap pengguna pelayanan, sehingga pengampu pelayanan profesional itu juga dinamakan "*the reflective practitioner*".

Untuk itu Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNY telah merancang suatu kurikulum sebagai media yang diharapkan akan dapat memberikan pengalaman belajar sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai profesi bimbingan dan konseling. Menurut Ryan dan Krathwohl (1965: 88) "*Internalization refers to the inner growth that occurs as the individual become aware of and than adopts attitudes, principles, codes, and sanctions which become inherent in forming value judgments and in guiding his conduct*".

Sejalan dengan pengertian tersebut maka internalisasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses kepemilikan seperangkat kompetensi dari profesi bimbingan dan konseling yang pada akhirnya akan mempribadi pada diri mahasiswa sehingga nilai-nilai tersebut selalu menjadi bahan pertimbangan dan membimbing tingkah laku mahasiswa sebagai calon guru pembimbing (konselor). Kompetensi profesi bimbingan dan konseling pada dasarnya ada dua kompetensi akademis dan kompetensi professional (Depdiknas, 2007).

Lebih lanjut Ryan dan Krathwohl (1965: 89) menjelaskan proses internalisasi dengan mengacu Krathwohl, Bloom, dan Masia sebagai berikut: memperhatikan (*attending*), merespon (*responding*), mempertimbangkan makna (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*), dan mempribadi (*characterization*). Oleh karena itu, beragam mata kuliah wajib ditempuh mahasiswa untuk membentuk sosok utuh seorang guru bimbingan dan konseling yang profesional. Sebagian besar mata kuliah merupakan konten dari program studi, yang berarti mata kuliah pembentuk kompetensi. Mata kuliah ini wajib ditempuh mahasiswa sejak semester satu. Dengan demikian, berdasarkan pemikiran linier, semakin tinggi semester atau lama menempuh berbagai mata kuliah maka tentunya sosok profesi bimbingan dan konseling akan semakin jelas mempribadi atau ada dalam diri mahasiswa.

Namun demikian, jika dilihat dalam kenyataan pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling masih banyak diantara mahasiswa yang belum menunjukkan sebagai pribadi calon guru pembimbing. Secara fisik cara berpakaian mahasiswa masih menunjukkan bentuk-bentuk yang jauh dari citra seorang guru pembimbing. Demikian pula cara bertutur kata, sikap dan perilakunya masih menunjukkan berbagai ungkapan dan ekspresi yang jauh dari harapan.

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud mengungkap "Bagaimanakah tingkat internalisasi nilai-nilai profesi bimbingan dan konseling pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling?" Pemahaman terhadap hal ini diharapkan akan dapat memberikan masukan bagi perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan sehingga Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya yaitu mencetak tenaga bimbingan dan konseling yang profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat perbedaan tingkat internalisasi - nilai-nilai dan kompetensi - profesi bimbingan dan konseling antar semester mahasiswa bimbingan dan konseling, serta perkembangan yang terjadi di setiap semester atau tingkat, sedangkan pendekatan kualitatif untuk memberikan deskripsi tentang realitas kondisi mahasiswa sehingga hasil penelitian ini bisa lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan tingkat semester mahasiswa sebagai variabel bebas, dan tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling sebagai variabel tergantung

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang tercatat aktif, berdasarkan data dari Subbag Akademik diperoleh data mahasiswa Bimbingan dan Konseling pada semester gasal tahun 2008 berjumlah 588. Adapun subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian ini diperoleh dengan teknik *proporsional stratified random sampling*. Setelah dilakukan proses sampling maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 202 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa semester I, III, V, VII, dan IX baik reguler maupun non reguler, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 29.
Jumlah Sampel Penelitian Menurut Semester

KELAS	SEMESTER										JML TOTAL
	I 2008		III 2007		V 2006		VII 2005		IX 2004		
	R	NR	R	NR	R	NR	R	NR	R	NR	
	20	20	20	23	20	31	20	25	10	13	202
JUMLAH	40		43		51		45		23		202

Catatan: mahasiswa semester XI ke atas tidak ikut serta sebagai sampel karena masalah fisibilitas

Metode pengumpulan data menggunakan angket sebagai metode utama, yang didukung dengan observasi dan wawancara kepada mahasiswa. Instrumen yang berupa angket tentang internalisasi profesi bimbingan dan konseling dengan alternatif jawaban yang berupa skala. Instrumen dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mendasarkan pada kajian teori. Hasil uji coba menunjukkan angket telah memenuhi syarat validitas dengan nilai r sebesar 0,339 dengan $N = 34$, dan syarat reabilitas dengan nilai r_{ii} sebesar 0,959.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling. Di samping itu dengan pendekatan *cross-sectional simultan* untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis varian satu jalur (ANOVA One Way). Analisis varian ini bertugas untuk mengetahui perbedaan rata-rata variabel tergantung yaitu tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling mahasiswa dilihat dari variabel bebas yaitu tingkat semester. Analisis kualitatif berusaha untuk melengkapi berbagai informasi/data proses internalisasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada setiap tingkat semester atas profesi bimbingan dan konseling ini.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat internalisasi

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dibuat gambaran data tentang tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling melalui distribusi frekuensi dan kategorisasi tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling. Namun sebelumnya dapat dilihat perhitungan statistik rerata sebesar 144.98; median

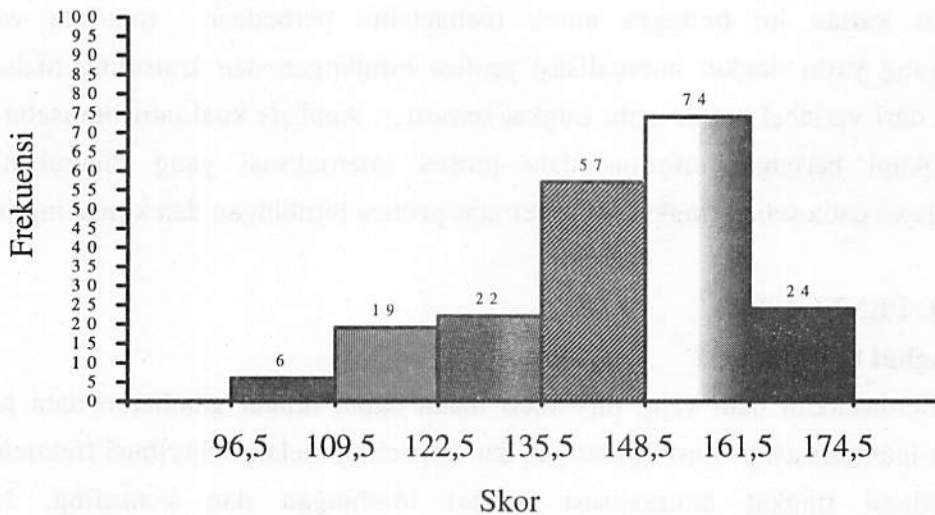
sebesar 147.82; mode sebesar 155.00; simpangan baku sebesar 15.61; nilai minimum sebesar 97.00 dan nilai maksimum sebesar 174.00.

Di samping itu, secara bersama-sama diperoleh gambaran tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 30.
Distribusi Frekuensi Internalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

No.	Variat	F	fX	fX ²	f%	fk%-naik
1.	161.5- 174.5	24	3,990.00	663,672.00	11.88	100.00
2.	148.5- 161.5	74	11,402.00	1,757,666.00	36.63	88.12
3.	135.5- 148.5	57	8,171.00	1,172,007.00	28.22	51.49
4.	122.5- 135.5	22	2,870.00	374,698.00	10.89	23.27
5.	109.5- 122.5	19	2,225.00	260,877.00	9.41	12.38
6.	96.5 - 109.5	6	627.00	65,633.00	2.97	2.97
Total		202	29,285.00	4,294,553.00	100.00	--

Berdasarkan distribusi frekuensi tersebut maka dapat disusun histogram distribusi frekuensi bergolong internalisasi profesi bimbingan dan konseling pada mahasiswa bimbingan dan konseling.



Gambar 12. Histogram Distribusi Frekuensi Bergolong Internalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling pada mahasiswa BK

Berdasarkan distribusi frekuensi bergolong internalisasi profesi bimbingan dan konseling dan histogram diatas maka nampak bahwa frekuensi tertinggi ada pada rentang 148.5 – 161.5 sebanyak 74 mahasiswa atau sekitar 36.63 %. Ini berarti berada di atas rata-rata (144.98) internalisasi profesi bimbingan dan konseling. Jika dibuat kategori maka seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 31.

Kategorisasi Internalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

No.	Interval Kelas Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	148,33 – 174,00	98	49%	Tinggi
2.	122,67 - 148,33	79	39%	Sedang
3.	97,00 - 122,67	25	12%	Rendah

Berdasarkan pengkategorian di atas maka diketahui tingkat Internalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling Mahasiswa bimbingan dan konseling adalah pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan rerata 144.98, meskipun kecenderungan frekuensi relatif sebesar 49 % atau sebanyak 98 mahasiswa berada dalam kategori tinggi. Kondisi ini memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui pengujian perbedaan rata-rata antar setiap semesternya.

2. Pengujian hipotesis

Berdasarkan data yang diperoleh maka dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan rata-rata yang diperoleh dari setiap kelompok semester, untuk keperluan itu maka digunakan teknik analisis varian satu jalur (Anova). Hasil pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel. 32.

**Hasil Analisis Tingkat Internalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling
berdasar Semester**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4064.528	4	1016.132	4.452	.002
Within Groups	44963.452	197	228.241		
Total	49027.980	201			

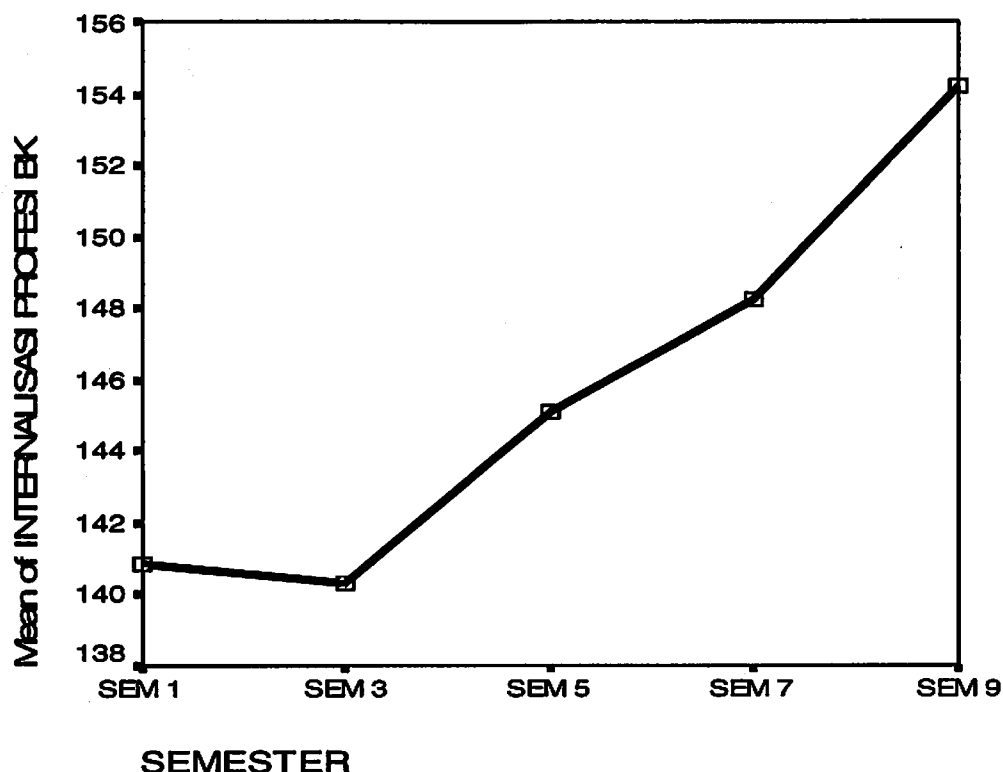
Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh nilai F sebesar 4.452 dengan $p = 0.002$ hal berarti hipotesis nihil yang berbunyi tidak ada perbedaan tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling diantara semester mahasiswa ditolak, dan hipotesis alternatif yang berbunyi semakin tinggi semester mahasiswa maka tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling akan semakin tinggi diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling antara semester I, III, V, VI, dan IX. Penjelasan tentang hal itu didukung dengan hasil perhitungan statistik induk yang menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh setiap tingkat semester semakin meningkat, seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel. 33.

**Rata-rata Internalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling
berdasarkan Semester Mahasiswa**

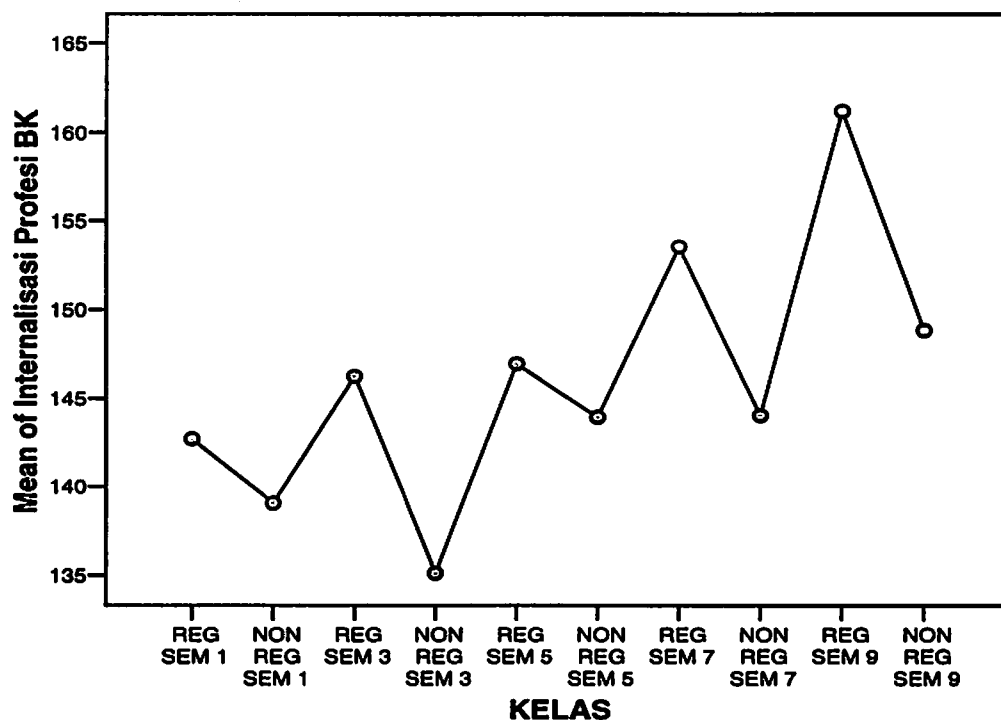
Sumber	N	Rata-rata	Keterangan
Semester I	40	140.88	Di bawah rata-rata total
Semester III	43	140.30	Di bawah rata-rata total
Semester V	51	145.12	Di atas rata-rata total
Semester VII	45	148.27	Di atas rata-rata total
Semester IX	23	154.22	Di atas rata-rata total
Total	202	144.99	

Peningkatan rata-rata internalisasi profesi bimbingan dan konseling tersebut nampak lebih jelas jika tersaji dalam bentuk grafik.



Gambar 13. Grafik Rata-Rata Internalisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling Berdasar Semester

Dari gambar di atas nampak suatu fakta yang cukup menarik, yaitu terjadi suatu peningkatan yang cukup tajam dalam rata-rata internalisasi profesi bimbingan dan konseling pada mahasiswa sejak mulai semester tiga. Data secara kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa semester tiga mengalami keraguan atau kebimbangan atas pilihan program studi yang ditempuhnya. Di samping itu, mahasiswa semester III juga merasa saat tersebut merupakan saat untuk santai setelah melakukan penyesuaian dan perjuangan untuk masuk perguruan tinggi. Kondisi ini mendorong untuk mengembangkan penelitian ini untuk mendapatkan hasil tambahan dengan menambahkan variabel kelas, yaitu reguler dan non reguler, dan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Dari variabel kelas ini maka diperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang rata-rata internalisasi profesi bimbingan dan konseling, dalam bentuk grafik.



Gambar 14. Grafik Rata-Rata Internalisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling Berdasar Semester Dan Kelas

Dari grafik tersebut nampak semakin jelas bahwa titik terendah rata-rata tingkat internalisasi terjadi pada mahasiswa semester III kelas non-reguler. Secara keseluruhan perbandingan rata-rata internalisasi profesi bimbingan dan konseling antara mahasiswa kelas reguler dan kelas non reguler nampak bahwa kelas-kelas reguler rata-ratanya selalu di atas rata-rata kelas non reguler. Jika dilakukan analisis lebih lanjut ternyata perbedaan rata-rata itu memang nyata secara statistik, dengan nilai $F = 3.852$ dan signifikasi 0.000 .

Tabel. 34.
Hasil Analisis Tingkat Internalisasi Profesi Bimbingan dan Konseling
berdasar kelas

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7498.448	9	833.161	3.852	.000
Within Groups	41529.532	192	216.300		
Total	49027.980	201			

Dilihat dari variabel jenis kelamin maka diperoleh hasil analisis dengan teknik Anava *One Way* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 35.
Hasil Analisis Tingkat Internalisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling Berdasar
Jenis Kelamin

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	89.948	1	89.948	.368	.545
Within Groups	48938.033	200	244.690		
Total	49027.980	201			

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hanya sebesar 0.368 dengan taraf signifikansi 0.545 yang berarti tidak signifikan. Dengan kata lain bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa pria dan wanita dalam tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan teknik Anava *One Way* maka diperoleh hasil analisis nilai F sebesar 4.452 dengan $p = 0.002$ hal berarti hipotesis yang diajukan diterima, yaitu semakin tinggi semester mahasiswa maka tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling akan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling

antara semester I, III, V, VI, dan IX, serta perbedaan tersebut memang nyata secara statistik. Ini berarti terdapat proses internalisasi profesi bimbingan dan konseling dalam diri mahasiswa, secara bertahap mereka bertambah pengetahuan, nilai, sikap, dan perilakunya menunjukkan ciri profesi yang sesuai dengan karakteristik profesi. Perkembangan tersebut diperkuat dengan adanya hasil rata-rata setiap semester yang cenderung meningkat pada setiap tingkat semester, terutama pada semester III ke atas. Perkembangan ini sesuai dengan pendapat Sandell (2007) yang mengatakan bahwa proses belajar yang dilakukan individu di bangku kuliah bisa menjadi pembentuk pribadi melalui diperolehnya berbagai pengetahuan, nilai, dan ketrampilan. Pembentukan pribadi bukan sebagai personal semata, melainkan sebagai suatu pribadi representasi sosok yang diinginkan lembaga yang memiliki karakteristik berbeda dengan yang lain. Proses pembentukan ini terjadi karena secara disengaja dirancang oleh program studi bimbingan dan konseling sebagai lembaga. Oleh karena itu mahasiswa dengan secara sadar ataupun tidak ketika mengikuti proses perkuliahan secara terus menerus setiap semester akan bertambah pengalaman, pengetahuan, nilai dan sikap, serta berbagai ketrampilan sebagai bentuk proses internalisasi yang tengah dan telah dijalaninya. Dengan kata lain, proses belajar di dalam kelas atau ruang kuliah sebenarnya dapat dipandang sebagai proses kelompok yang akan membawa para anggotanya melakukan proses internalisasi berupa pengetahuan, sikap, nilai, dan berbagai ketrampilan secara bersama-sama, sehingga terbentuk identitas kelompok (Lemay dan Ashmore, 2004). Hal itu semua terjadi pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling, semua proses perkuliahan yang diikuti tidak lain juga merupakan proses pembentukan identitas profesi sehingga baik secara pribadi ataupun kelompok (bersama-sama) mahasiswa akan menyadari siapa diri mereka.

Namun demikian proses internalisasi tidak berjalan secara linier, selalu dimulai dari keadaan nol menuju kepada kondisi yang sempurna. Proses internalisasi bisa terjadi secara bervariasi. Salah satu bentuk variasi tersebut adalah proses internalisasi profesi bimbingan dan konseling yang justru di awal menunjukkan rata-rata yang cukup tinggi, kemudian justru menurun dan selanjutnya baru menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Hal ini sesuai penjelasan Toomela (1996); Ross (Robinson, 2001) yang menjelaskan perkembangan internalisasi ada lima tahap, yaitu : *pre-encounter*, *encounter*, *immertion-emertion*, *internalization*, *internalization-commitment*. Pada tahap awal dalam kondisi yang sangat alami individu akan mendukung keadaan yang positif. Oleh karena itu, pada saat mahasiswa semester

satu dihadapkan pada agket mereka cenderung memberikan jawaban yang positif. Berbeda dengan mahasiswa semester tiga yang tengah mengalami penyesuaian-penyesuaian perilaku, nilai dan kondisi psikis terhadap tuntutan lingkungan. Searah dengan proses internalisasi tersebut peroses pendidikan/belajar terjadi secara terus menerus. Oleh karena itu, bersamaan dengan proses dan waktu perkembangan mahasiswa semakin tinggi semesternya akan dapat menerima berbagai tuntutan dari lingkungan belajar, sehingga pada akhirnya mampu memenuhi kriteria kompetensi yang harus dikuasai.

Perbedaan internalisasi yang terjadi pada mahasiswa bimbingan dan konseling, yaitu antara mahasiswa reguler dan non reguler ($F = 3.852$ dengan signifikansi 0.000) menunjukkan perbedaan yang secara berarti antara kedua kelas penyelenggaraan ini. Penjelasan hal ini kemungkinan lebih banyak disebabkan oleh input mahasiswa non reguler yang cenderung lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan kelas-kelas reguler. Seperti diketahui, bahwa mahasiswa non reguler biasanya mendaftar setelah proses seleksi utama selesai dilakukan, sehingga sebagian besar mahasiswa non reguler merupakan "sisa" input mahasiswa yang tidak diterima pada seleksi utama. Oleh karena itu, kondisi dan kegiatan yang dilakukan dalam menginternalisasi profesi bimbingan dan konseling antara mahasiswa reguler dan mahasiswa non reguler dilakukan relatif berbeda antara keduanya, baik dalam proses menginternalisasi maupun dalam hasilnya.

Di sisi lain, perbedaan internalisasi profesi bimbingan dan konseling tidak terjadi pada mahasiswa antara mahasiswa pria dan wanita ($F = 0.368$ dengan signifikansi 0.545). Hal ini berarti bahwa mahasiswa pria dan mahasiswa wanita menjalani proses internalisasi profesi bimbingan dan konseling dengan cara yang relatif sama. Kesamaan ini terjadi karena ada persepsi yang sama tentang berbagai pengetahuan, nilai, sikap, perilaku, dan ketrampilan sebagai bentuk kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki. Hal demikian dikemukakan oleh Lawrence dan Valsener (2003) bahwa menginternalisasi pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan sebagai bentuk komitmen individu (mahasiswa) terhadap organisasinya. Kesamaan dalam mempersepsi kompetensi yang harus dikuasai disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa pria dan wanita relatif sama antara keduanya. Pendidikan pada hakekatnya proses transmisi, akuisisi, dan internalisasi norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri (Troop: 2003). Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses internalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling mahasiswa bimbingan dan konseling berada dalam kategori sedang.
2. Mahasiswa program studi bimbingan dan konseling menginternalisasi nilai-nilai profesi bimbingan dan konseling meningkat secara bertahap sesuai dengan tingkat semester.
3. Mahasiswa program studi bimbingan dan konseling berbeda setiap tingkat atau semesternya dalam tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling.
4. Mahasiswa reguler dan non reguler program studi bimbingan dan konseling berbeda dalam tingkat menginternalisasi nilai-nilai profesi bimbingan dan konseling.
5. Mahasiswa pria dan wanita program studi bimbingan dan konseling tidak berbeda dalam tingkat menginternalisasi nilai-nilai profesi bimbingan dan konseling.

SARAN- SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan temuan di atas maka dapat disarankan:

- a. Bagi program studi, masih perlu meningkatkan internalisasi profesi bimbingan dan konseling bagi mahasiswa melalui proses pemebelajaran, mengingat rerata tingkat internalisasi mahasiswa yang belum maksimal. Di samping itu, peningkatan internalisasi nilai-nilai profesi bimbingan dan konseling menuntut penyempurnaan dalam penyusunan kurikulum yang lebih sistematis untuk disesuaikan dengan taraf aspirasi mahasiswa, dan pengembangannya melalui proses pemebelajaran..
- b. Perbedaan taraf internalisasi profesi bimbingan dan konseling antara mahasiswa kelas reguler dan non reguler memberikan peringatan kepada pengelola dalam menseleksi mahasiswa sebagai input proses pendidikan agar lebih selektif dan cermat. Di samping itu juga memiliki implikasi bahwa hendaknya program studi bimbingan dan konseling memperhatikan perbedaan perlakuan terhadap mahasiswa reguler dan non-reguler justru untuk membantu sesuai dengan kondisinya masing-masing..
- c. Bagi staf pengajar, hendaknya memperhatikan taraf internalisasi profesi bimbingan dan konseling dari mahasiswa yang berbeda dari setiap semester/tingkat dan jenis kelas (reguler dan non reguler), namun hendaknya

memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama bagi mahasiswa pria dan wanita.

- d. Bagi peneliti berikutnya, tingkat internalisasi profesi bimbingan dan konseling hendaknya dihubungkan dengan berbagai faktor lain yang mempengaruhi sehingga dapat dipahami lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjendikti. (2007). *Standar Kompetensi Konselor dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Depdiknas: Jakarta.
- Lawrence, J.A. dan Valsener, J. (2003). Making Personal Sense An Account of Basic Internalization and Externalization Processes. *Theory and Psychology*. Vol 13 (6); 723-752.
- Lemay, E.P. dan Ashmore, R.D. (2004). Reactions to Perceived Catagorization by Others During the Transition to College: Internalization and Self-Verification Processes. *Group Processes & Interngroup Relations*. Vol. 7 (2) p. 173-187.
- Robinson, L. (2001). A Conceptual Framework for Social Work Practice with Black Children and Adolescents in the United Kingdom. *Journal of Social Work*. 1 (2): 165-185.
- Ryan, D.G. and Krathwohl, D.R. (1965). Stating Objectives Appropriately for Program, for Curriculum, and for Instructional Materials Development. *Journal of Teacher Education*. 16; 83 -92.
- Sandell, O. (2007). Learning as acquisition or learning as participation?. *Thinking Classroom*. No. 8; 1; Januari 2007. p. 19- 27.
- Toomela, A. (1996). How Culture Transforms Mind: A Process of Internalization. *Culture & Psychology*. Vol. 2 p. 285-305.
- Troop, C.J. (2003). On Crafting a Cultural Mind: A Comparative Assesment of Some Recent Theories of 'Internalization' in Psychological Anthropology. *Transcultural Psychiatry*. Vol 40 (1): 109 -139.